



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Welly Lucardo¹⁾, Leni Parlina²⁾, Mualim³⁾, Hendrizal⁴⁾

Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

¹⁾wellylucardo11@gmail.com, ²⁾leniparlina50@gmail.com, ³⁾mualimmualim0@gmail.com,
⁴⁾hendrizal@adzkia.ac.id

Histori artikel

Received:
28 Desember 2023

Accepted:
10 Pebruari 2024

Published:
16 Pebruari 2024

Abstrak

Kurikulum merdeka hadir dalam rangka menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan sebagai upaya pemerintah untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pada penerapannya kurikulum merdeka terdapat sejumlah problematika yang dihadapi guru dan peserta didik. Perlu dicarikan solusi untuk mengatasi sejumlah hambatan, kesulitan dan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Studi Kepustakaan (*literature review*) digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dengan melakukan *review* terhadap artikel penelitian yang relevan. Hasil studi diperoleh bahwa problematika implementasi kurikulum merdeka ditemukan pada guru dan peserta didik. Diantara problematika yang terjadi adalah sebagian besar guru masih kesulitan dalam mengembangkan model atau metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum maksimal, dan belum terciptanya pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan azas keadilan dalam pandangan Islam. Solusi atas permasalahan tersebut adalah diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan juga *stakeholder* dengan bekerja sama melakukan perbaikan dan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kata-kata Kunci: problematika, kurikulum merdeka, pendidikan Islam

*Corresponding author: Welly Lucardo (wellylucardo11@gmail.com)

Abstract. The independent curriculum exists in order to perfect the previous curriculum and as an effort by the government to improve and improve the quality of learning. However, in implementing the independent curriculum there are a number of problems faced by teachers and students. Solutions need to be found to overcome a number of obstacles, difficulties and problems that occur. This research aims to describe the problems in implementing the independent curriculum in elementary schools. Literature study (literature review) was used as a method in this research. Collecting research data by reviewing relevant research articles. The results of the study showed that problems with implementing the independent curriculum were found in teachers and students. Among the problems that occur are that the majority of teachers still have difficulty in developing learning models or methods, the use of learning technology has not been maximized, and differentiated learning has not been created that is in accordance with the principles of justice in the Islamic view. The solution to this problem requires support from the school and stakeholders by working together to improve and increase teacher competence in implementing an independent curriculum that is in accordance with the principles of Islamic education.

Keywords: problematic, independent curriculum, islamic education

Latar Belakang

Pendidikan sejatinya mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Hermanto, 2020). Hal ini sudah tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar alinea ke empat bahwa sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia mempunyai peranan penting dalam ikut serta dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa salah satunya melalui pendidikan (Sujana, 2019; Safitri et al., 2022). Agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka diperlukan suatu alat yang dinamakan kurikulum. Kurikulum memegang peranan penting dan berfungsi sebagai komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut (Fajri, 2019).

Di negara Indonesia kurikulum sudah banyak mengalami perubahan sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 1947 (F. I. Sari et al., 2022). Perubahan yang terjadi pada implementasi kurikulum tersebut bukanlah tanpa sebab. Adanya perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan tanggapan cepat yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian terkait dalam upaya memenuhi tuntutan, tantangan dan kebutuhan perkembangan zaman (Manik et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan hadirnya teknologi yang mengharuskan dunia pendidikan melakukan adaptasi terencana agar proses pendidikan di sekolah tetap berjalan sebagaimana mestinya (Darwanto et al., 2022).

Implementasi kurikulum 2013 dinilai oleh sebagian besar ahli dan hasil penelitian mengemukakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan (Angga et al., 2022; Fatimah et al., 2023; Jiyantari et al., 2023). Hal ini diperparah dengan hadirnya pandemi Covid 19 yang telah mengakibatkan *learning loss* khususnya pada anak usia sekolah dasar (Andriani et al., 2021). Maka sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dihadirkan dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk memperbaiki kualitas dan memulihkan dari krisis pembelajaran yang

telah lama terjadi (Hehakaya & Pollatu, 2022). Menurut Afinni et al., (2023) kurikulum merdeka disebut sebagai inovasi kurikulum disertai pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, penyederhanaan konten pembelajaran dan peserta didik memiliki waktu luang untuk memahami setiap konsep dan meningkatkan kompetensi.

Penerapan kurikulum merdeka pada proses pendidikan di sekolah menitikberatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*) yang memfokuskan pada pengalaman, minat, bakat dan kebutuhan masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran (Zulaiha et al., 2020). Saat pertama kali diluncurkan Kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya sifatnya yang sederhana dan lebih mendalam, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan (fleksibel), relevan, hingga proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Damayanti et al., 2023). Dengan keunggulan tersebut maka diharapkan kurikulum merdeka dapat memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh guru dan peserta didik terutama dalam pembelajaran yang bermakna dan dapat mengembangkan kepribadian dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pada implementasinya, kurikulum Merdeka mempunyai banyak hambatan dan tantangan dikarenakan kurikulum merdeka masih terbilang baru dan wajar jika kendala tersebut seringkali dijumpai (Rahmadhani et al., 2023). Sehingga sangat diperlukan adaptasi dan persiapan yang lebih matang baik dari sekolah, guru, peserta didik dan juga orang tua agar pembelajaran dengan penerapan kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai dengan harapan (Susiani, 2022). Kurikulum merdeka yang telah diimplementasikan pada sebagian besar sekolah yang ada di seluruh wilayah Indonesia masih memerlukan penyesuaian baik dari guru, peserta didik dan orang tua (Oktaviani & Ramayanti, 2023). Selain itu, implementasi kurikulum merdeka juga menimbulkan banyak permasalahan sehingga diperlukan solusi terbaik agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Sebelum adanya konsep merdeka belajar yang telah dipopulerkan pada kurikulum merdeka, pendidikan Islam sudah mengajarkan setiap guru agar senantiasa menerapkan nilai-nilai pengajaran sesuai dengan konsep keislaman. Pembelajaran sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah telah memberikan banyak contoh bagaimana pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Berbagai metode pengajaran sudah dicontohkan tinggal bagaimana seorang guru untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran kurikulum merdeka (Utama et al., 2021). Oleh karenanya, pendidikan Islam juga memegang peranan penting dalam terselenggaranya pendidikan dengan kurikulum merdeka. Sedikit atau banyaknya pendidikan Islam telah memengaruhi cara pandang pendidikan dalam mengajarkan peserta didik di era masa kini.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka khususnya di jenjang sekolah dasar banyak menemui problematika. Problematika yang seringkali dijumpai terletak pada guru yang mengajar dengan kurikulum tersebut. Masih banyak dijumpai guru yang belum mengerti hakikat dari konsep merdeka belajar yang sebenarnya. Hanya sebagian kecil yang benar-benar memahami proses merdeka belajar khususnya bagi peserta didik. Diantara konsep merdeka belajar tersebut adalah peserta didik tidak dapat diperlakukan sama rata. Pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharuskan melakukan konsep pembelajaran ini untuk memberikan perlakuan terbaik bagi setiap peserta didiknya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak (Muktamar et al., 2023). Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki keunggulan atau kelebihan masing-masing. Namun, para guru masih sering menerapkan metode, model, strategi dan penilaian yang sama kepada semua peserta didik. Hal ini yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat dijadikan acuan perbaikan pada pembelajaran kurikulum merdeka selanjutnya.

Dengan demikian, dilakukan kajian terhadap bagaimana problematika implementasi kurikulum merdeka khususnya di jenjang sekolah dasar. Problematika kurikulum merdeka di sekolah dasar perlu diketahui secara mendalam agar dapat dilakukan perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan solusi terbaik. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dengan prinsip Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan maksimal dan sesuai dengan harapan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literatur review*). Studi literatur merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian dimana menggunakan serangkaian metodologi dalam mengumpulkan data-data yang akan dikaji dengan cara melakukan pengumpulan pustaka, membaca, menemukan hal pokok dan menganalisis bahan kajian (Surya, 2022; Damayanti et al., 2023). Dalam penelitian ini memerlukan sumber referensi relevan terkait dengan permasalahan atau topik kajian dalam hal ini seputar problematika pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya di jenjang sekolah dasar (Cahyono et al., 2019). Instrumen yang digunakan berupa lembar analisis implementasi kurikulum Merdeka. Lembar tersebut berisikan indikator-indikator yang berkaitan dengan konsep Merdeka Belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya dan ditunjukkan sebagai program perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Rahmadhani et al., 2023). Kurikulum merdeka diimplementasikan di semua jenjang pendidikan dari tingkat paling dasar hingga jenjang sekolah menengah atas bahkan juga diterapkan di perguruan tinggi dengan programnya Kampus Merdeka (Saputra & Hadi, 2022). Sebagai akibat hadirnya kurikulum merdeka di tengah proses pembelajaran di sekolah dasar, para guru dan peserta didik dimungkinkan diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing guru dan peserta didik (Purnawanto, 2022). Sehingga, penerapan kurikulum merdeka ini pembelajaran yang dilaksanakan di setiap sekolah dapat berjalan dengan optimal, penuh kebermaknaan dan terjadinya pembelajaran yang aktif serta menyenangkan bagi semua pihak. Akan tetapi, kenyataan yang ditemui pada implementasi kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar terdapat kendala, hambatan dan permasalahan baik dialami oleh guru itu sendiri, peserta didik juga bahkan orang tua. Berikut ini adalah beberapa problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar berdasarkan hasil temuan dan hasil penelitian yang telah dikaji.

Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Ketika menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Sebagian besar guru menemui kendala, hambatan dan permasalahan baik dari segi pemahaman kurikulum merdeka itu sendiri, kesiapan administrasi, kesiapan modul ajar, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan media atau sarana prasarana belajar hingga penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian Solikhah & Wahyuni (2023) mengemukakan empat hambatan atau kendala yang dialami guru sekolah dasar diantaranya: *pertama*, guru mengalami kendala dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Seringkali dijumpai guru mengalami kesulitan disaat menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Padahal dalam konsep pendidikan Islam sudah terlebih dahulu mengajarkan bahwa setiap pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik semisal yang dicontohkan oleh Rasulullah seperti metode interaktif, dialogis, keteladanan, dan kisah (Aprilia & Rosa, 2021). Diantara metode tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik mengenai bagaimana meneladani sikap atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua, guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai unsur pendukung pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Masih ditemukan guru yang belum pandai mengoperasikan komputer dan aplikasi-aplikasi yang mendukung proses belajar peserta didik seperti canva, kuis interaktif dan game edukasi lainnya. Menurut pandangan pendidikan Islam kehadiran teknologi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengintegrasikan teknologi di dalam setiap aktivitas pembelajaran. Walaupun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran harus diseleksi agar selalu sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman (Salsabila et al., 2020).

Ketiga, Keterbatasan sarana dan prasarana di suatu sekolah mengakibatkan sebagian besar guru mengalami kendala ketika hendak mengajarkan peserta didik semisal tidak adanya alat peraga. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab pembelajaran menjadi kurang bahkan tidak bermakna sama sekali bagi peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan seharusnya penyelenggara pendidikan diharuskan memiliki manajemen sarana dan prasarana yang baik. Dengan adanya fasilitas maka pembelajaran dalam pendidikan Islam dalam meningkat dan memperoleh hasil yang memuaskan. Penyedia sarana dan prasarana yang disediakan juga harus memiliki komitmen untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar terciptanya pendidikan dengan nilai keislaman di sekolah dasar (Fajarani et al., 2021).

Temuan-temuan di atas juga didukung oleh hasil penelitian Zulaiha et al., (2020) dan Wuwur (2023) yang menemukan bahwa problematika guru ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah adalah:

1. Mengenai konsep dan struktur kurikulum merdeka, para guru belum memahaminya dengan baik. Guru seringkali masih bingung dengan kurikulum yang baru saja mereka kenali. Hal tersebut semakin diperparah dengan tidak adanya keinginan guru untuk belajar mandiri melalui pelatihan-pelatihan yang telah disediakan pemerintah di *platform* merdeka belajar.
2. Guru mengalami kendala dan kesulitan dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran. Padahal merdeka belajar sangat menyarankan kepada setiap guru untuk menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya pembelajaran yang terkesan monoton dan membosankan serta tidak munculnya motivasi belajar peserta didik.
3. Sebagai seorang fasilitator guru juga mempunyai peran dalam menyusun rencana pembelajaran berupa modul ajar. Namun, kenyataannya guru belum memahami komponen yang ada pada modul ajar sehingga kesulitan dalam menyusunnya. Guru juga seringkali bingung dalam menentukan metode, media, model atau strategi apa

yang paling tepat untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran. Padahal guru memiliki peranan strategis dalam konsep pendidikan Islam. Oleh karenanya diperlukan kajian mengenai kualitas kompetensi setiap guru yang memang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern saat ini (Hanipudin, 2020).

Selain problematika yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa permasalahan atau kendala lainnya yang dialami guru selama proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Fatimah et al. (2023) menemukan bahwa di sekolah masih banyak kekurangan guru yang terampil dan menguasai pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Padahal untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar memerlukan keterampilan dan kompetensi guru agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Disisi lain Hehakaya & Pollatu (2022) menambahkan bahwa guru masih belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup khususnya dalam konsep merdeka belajar sebagaimana yang dituntut dalam kurikulum merdeka. Masih banyak guru yang terkadang tidak dapat membimbing peserta didiknya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat masing-masing peserta didik (Suwardi & Aliyyah, 2023). Padahal pembelajaran yang demikian itu sangat berguna bagi kesuksesan belajar peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran juga terkadang guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik pada proses, konten atau materi dan penilaian (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Padahal setiap unsur atau bagian dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah sangat sesuai dengan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam diajarkan mengenai prinsip keadilan. Prinsip keadilan tersebut sudah sangat sesuai apabila seorang guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena setiap anak tidak memiliki kemampuan yang sama saat proses pembelajaran (Windari et al., 2023).

Selain kegiatan belajar intrakurikuler, dalam implementasi kurikulum merdeka juga terdapat kegiatan kokurikuler berbasis proyek. Bagi guru di sekolah dasar seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendampingan kegiatan P5. Guru juga ditemui salah paham mengenai konsep P5 yang seharusnya menitikberatkan pada proses kegiatan dibandingkan dengan hasil kegiatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) yang mengatakan bahwa masih terdapat guru yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap konsep P5 yang merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Berdasarkan banyaknya permasalahan, kendala, dan hambatan yang dialami oleh guru saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar maka perlu dicarikan solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi. Adapun solusi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Setiap unit satuan pendidikan mengikuti program sosialisasi dan atau pelatihan baik secara *offline* dan *online* terkait dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM) di sekolah dasar.
2. Setiap guru diharuskan memanfaatkan secara maksimal platform merdeka belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam implementasi kurikulum merdeka.
3. Setiap satuan pendidikan agar menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka.
4. Pengawas sekolah juga turut serta memberikan pengawasan dan pendampingan kepada para guru yang mengalami kendala saat menerapkan kurikulum merdeka.
5. Satuan pendidikan melakukan kerjasama dengan semua pihak yang terkait agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.
6. Guru harus memahami prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, dikarenakan pendidikan Islam sudah mengajarkan bagaimana mendidik anak sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Problematika Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sebagai objek dari pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, peserta didik juga turut merasakan sejumlah hambatan, kesulitan hingga permasalahan. Problematika ini dapat terjadi dikarenakan guru sebagai tenaga pendidik juga mengalami hal serupa saat menerapkan kurikulum merdeka saat pembelajaran berlangsung. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha et al. (2020) mengemukakan bahwa peserta didik memiliki keterbatasan dalam belajar dikarenakan masih minimnya buku pelajaran atau sumber belajar yang mendukung pembelajaran kurikulum merdeka. Selain itu, dikarenakan guru belum menggunakan model atau metode strategi belajar yang kreatif dan inovatif menyebabkan peserta didik belajar dengan tidak nyaman serta tidak memunculkan kreatifitas dan keaktifan saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan Jannah et al. (2022) juga menemukan bahwa peserta didik mengalami kebingungan saat pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru belum sepenuhnya menguasai struktur dan konsep kurikulum yang baru. Peserta didik juga seringkali belum mampu mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan belum pembelajaran yang dilakukan belum memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, belum efektifnya penggunaan media belajar dan metode belajar yang tepat.

Gumilar (2023) dan Yansah et al., (2023) juga mengatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar juga mengalami hambatan pada peserta didik. Salah satu hambatan penerapan kurikulum merdeka adalah masih rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik serta kurangnya sumber daya manusia (pendidik) yang berkualitas. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat tersebut adalah sistem pendidikan dalam hal

ini adalah kurikulum merdeka. Guru diharuskan mengubah sistem pembelajarannya jika semula berpusat pada guru maka diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan melakukan hal ini peserta didik akan terlibat aktif dan lebih merasakan esensi merdeka belajar. Konsep baru dalam kurikulum ini juga termasuk inovasi dalam pendidikan Islam yaitu adanya terobosan untuk menerapkan *student center learning* sebagai upaya menghadapi tuntutan zaman (Alirahman, 2021). Selain itu peserta didik juga masih belum dapat mengikuti pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan kurikulum ini terlalu bebas serta sebagai akibat dari kurangnya keterampilan dan pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar (Fatimah et al., 2023).

Kesenjangan yang terjadi antara guru dan peserta didik menambah problematika penerapan kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar. Dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang peserta didik lebih mahir dan cerdas dibandingkan gurunya dalam hal memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Damayanti et al., 2023). Hal ini mengakibatkan ketimpangan pembelajaran karena guru sendiri merasa gugup ketika memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sudah seharusnya guru memiliki wawasan yang lebih luas daripada muridnya. Hal ini sudah diajarkan dalam pendidikan Islam dimana Rasulullah telah mencontohkan bahwa sebagai guru harus memiliki sifat Fathonah yang berarti cerdas (Pane & Nailatsani, 2022). Artinya guru tidak hanya pandai menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas dalam mengajarkan ilmu tersebut menggunakan metode tertentu atau dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Selain temuan di atas, juga ditemukan problematika ketika melaksanakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Masih dijumpai peserta didik yang kurang semangat dan tidak termotivasi dalam melaksanakan projek di sekolah. Kegiatan P5 bagi sebagian peserta didik hanya dijadikan ajang untuk bermain dikarenakan guru sendiri tidak paham betul konsep P5 yang dilaksanakannya. Kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran P5 masih tergolong rendah. Hal ini menyebabkan kegiatan P5 yang dijalankan menjadi kurang maksimal (Pravitasari et al., 2022).

Dari sejumlah problematika yang dialami peserta didik ketika menerapkan kurikulum merdeka perlu mendapat perhatian dari semua pihak terkhusus kepada guru yang mengajar langsung di kelas. Sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka guru diharuskan meningkatkan kompetensinya. Guru harus menyadari bahwa kurikulum merdeka harus dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran penuh makna ini dapat tercapai jika semua pihak bekerja sama untuk melaksanakan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Sebagaimana pendidikan Islam telah memberikan pengajaran bahwa

Selain itu, pihak sekolah juga harus mendukung sepenuhnya implementasi kurikulum merdeka dengan menyediakan sarana dan prasarana serta mengadakan sejumlah pelatihan terkait dengan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Kesimpulan

Bagi guru sekolah dasar implementasi kurikulum merdeka masih menjadi tantangan tersendiri. Berbagai kesulitan, hambatan dan permasalahan yang dialami guru saat menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Diantara problematika itu diantaranya seperti kesulitan dalam mengembangkan model atau metode yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka, belum memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, hambatan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi hingga keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Semua problematika tersebut perlu dicarikan solusi salah satunya adalah dengan mengembangkan kompetensi guru dan peningkatan sarana dan prasarana sekolah guna menunjang proses pembelajaran.

Selain guru, peserta didik juga mengalami sejumlah masalah pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Diantara masalah tersebut seperti minimnya sumber belajar sehingga peserta didik mengalami keterbatasan dalam belajar, pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan dan tidak bervariasi, munculnya kebingungan peserta didik saat belajar dengan kurikulum merdeka hingga mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik dan terjadinya kesenjangan antara guru dan peserta didik, dimana dalam hal penguasaan teknologi terkadang cenderung peserta didik lebih memahami dan menguasai daripada gurunya. Semua temuan tersebut harus mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah dan pihak yang terkait agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan maksimal. Temuan ini juga dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan kurikulum selanjutnya sehingga kurikulum mendatang dapat disempurnakan atas dasar kelemahan atau kekurangan yang ditemukan selama diimplementasikan di sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Afinni, U. N., Aulia, A. R., Wardana, B. P., Mawaddah, H., Hafizhah, K. N., & Husnaa, T. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Biologi di SMA Al-Hidayah Medan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1045–1052. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4735>
- Alirahman, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.320>

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 2, 485–501. <http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Aprilia, A., & Rosa, B. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 1–12.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *SNHRP-5: Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 465–471.
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ekspone*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/ekspone.v11i2.381>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11(8), 1–14.
- Fajarani, R., Sholihah, U., & Khanafi, A. F. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1233–1241.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fatimah, R., Arfani, A. M., Maharani, A., Paska, L. M., Arsyad, M. D., & Sumianto. (2023). Analisis Problematika Ketidaksihinggaan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 134 Pekanbaru. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 136.
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 129–145.
- Hanipudin, S. (2020). Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 338–357. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.265>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, A. P. F. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Jiyantari, D., Hayati, L., Turmuzi, M., & Kurniati, N. (2023). Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa di Kecamatan Labuan Haji TP 2022/2023 (Study Komparasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar). *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 42–48.

- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Muktamar, A., Rahmawati, Jalil, A., Tang, M., Irawan, & Miharha, J. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 246–251.
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Pravitasari, P. D., Mahfud, H., & Supianto. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 9–12.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rahmadhani, D. D., Hazimah, G. F., Parameswara, M. C., & Prihantini, S. F. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1688–1992. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Salsabila, U. H., Fitrah, P. F., & Nursangadah, A. (2020). Eksistensi Teknologi Pendidikan dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21. *Jurnal Eduscience*, 7(2), 68–77. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1913>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Qalam*, 12(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146–151.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625–4640.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Surya, A. D. (2022). Pentingnya Implementasi Pembelajaran Berbasis Android dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(2), 80–87. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i2.1559>
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 296–306.

- Suwardi, A. A., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Minat Belajar Siswa pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2948–2965.
- Utama, F. T., Suja, A., Setyawan, C. E., & Munir, M. (2021). Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62–73. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Windari, H., Hasnia, Nurhalida, S., Mufliha, & Muktamar, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'lim*, 2(2), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Yansah, O., Asbani, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & MS, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal of Information Systems and Management*, 2(5), 187–194.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.